



Pendampingan Manajemen Risiko Kesehatan Mental Anak Sekolah Akibat Bullying

Community Service: Mentoring on Mental Health Risk Management for School-Aged Children Due to Bullying

Andi Sri Adinda^{1*}, Nursuciyani Jamal²

¹⁻²Program Studi Administrasi Kesehatan, Institut Batari Toja Bone, Indonesia

*Penulis Korespondensi: andisriadinda08@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 25 Februari 2026;

Revisi: 25 Maret 2026;

Diterima: 27 April 2026;

Terbit: 30 April 2026.

Keywords: Bullying; Child Development; Elementary Education; Empathy and Respect; Inclusive School Environment.

Abstract: Primary education is crucial for child development, especially at the elementary school level. Children begin to acquire various basic knowledge that will shape their cognitive, social, and emotional abilities. However, reality shows that schools can also become sites of aggressive behavior in the form of bullying. According to the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection (2023), cases of bullying in elementary schools have shown an increasing trend over the past five years. The purpose of this activity is to broaden students' understanding of bullying and its impacts, foster empathy and mutual respect, and strengthen the roles of teachers and parents in creating a safe and inclusive school environment. Findings indicate the presence of students who still lack understanding regarding types of bullying, with a high category showing that some individuals remain frequent targets of bullying. This may be caused by factors such as physical differences, social status, family background, or weak social support from peers. This condition indicates that schools still need to implement preventive and intervention approaches to protect students who are vulnerable to bullying.

Abstrak

Pendidikan dasar sangat penting untuk perkembangan anak, terutama di tingkat sekolah dasar (SD). Anak-anak mulai memperoleh berbagai pengetahuan dasar yang akan membentuk kemampuan kognitif, sosial, dan emosional anak. Namun realitas menunjukkan bahwa sekolah juga dapat menjadi lokasi terjadinya perilaku agresif dalam bentuk *bullying*. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023), kasus perundungan di sekolah dasar masih menunjukkan tren peningkatan dalam lima tahun terakhir. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperluas wawasan siswa mengenai *bullying* dan dampaknya, menumbuhkan sikap empati dan saling menghargai, serta memperkuat peran guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Temuan menunjukkan keberadaan siswa yang belum memahami mengenai jenis perundungan dalam kategori tinggi menunjukkan bahwa masih ada individu yang menjadi sasaran perundungan secara intens. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor seperti perbedaan fisik, status sosial, latar belakang keluarga, atau lemahnya dukungan sosial dari teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah tetap perlu melakukan pendekatan preventif dan intervensi untuk melindungi siswa yang rentan terhadap perundungan.

Kata Kunci: Perundungan; Empati dan Saling Menghargai; Lingkungan Sekolah Inklusif; Pendidikan Dasar; Perkembangan Anak.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahapan perkembangan yang sangat menentukan pembentukan karakter, moral, serta identitas diri anak. Pada tahap ini, peserta didik berada dalam rentang usia 7–12 tahun. Pada tahap ini anak berusaha menunjukkan kompetensi dan mendapatkan pengakuan sosial dari lingkungannya. Apabila anak mengalami pengalaman sosial negatif secara berulang, maka berpotensi berkembang rasa rendah diri (*inferiority*) yang berkepanjangan. Lingkungan sekolah seharusnya menjadi ruang aman bagi peserta didik untuk

berkembang secara optimal. Namun realitas menunjukkan bahwa sekolah juga dapat menjadi lokasi terjadinya perilaku agresif dalam bentuk *bullying*. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023), kasus perundungan di sekolah dasar masih menunjukkan tren peningkatan dalam lima tahun terakhir (Sula, 2026).

Pendidikan dasar sangat penting untuk perkembangan anak, terutama di tingkat sekolah dasar (SD). Anak-anak mulai memperoleh berbagai pengetahuan dasar yang akan membentuk kemampuan kognitif, sosial, dan emosional anak. Pendidikan di SD tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga pada pembentukan karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Sebuah lingkungan belajar yang beragam, inklusif, dan menarik dapat membantu anak-anak mencapai potensi terbaik mereka (Hardiana & Pritasari, 2025).

Kesehatan mental merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak, terutama bagi peserta didik Sekolah Dasar (SD). Pada masa ini, anak-anak sedang berada dalam tahap perkembangan yang pesat, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2021), kesehatan mental anak dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami pelajaran, berinteraksi dengan lingkungan, dan mengelola tekanan akademik. Namun, isu kesehatan mental pada peserta didik seringkali terabaikan, terutama di tingkat SD, sehingga dapat berdampak negatif pada motivasi belajar mereka. Motivasi belajar sendiri merupakan salah satu kunci keberhasilan anak dalam mencapai tujuan pendidikan, yang ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk kesehatan mental mereka (Nisa et al., 2025).

Fenomena *Bullying* saat ini menjadi kasus yang banyak terjadi. Hal ini semakin mengkhawatirkan dan menyita banyak perhatian dari berbagai pihak terutama pada sektor pendidikan karena salah satu tempat perilaku *bullying* yang paling banyak terjadi adalah di sekolah (Cahya, 2024).

Bullying atau perundungan merupakan salah satu masalah sosial yang sangat serius di dunia pendidikan Indonesia, khususnya di kalangan pelajar sekolah dasar, menengah, dan atas. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada korban secara fisik dan psikologis, tetapi juga memengaruhi iklim sekolah, prestasi akademik, dan perkembangan karakter generasi muda. Data nasional dan berbagai penelitian menunjukkan bahwa kasus *bullying* di Indonesia masih sangat tinggi dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun, baik dalam bentuk fisik, verbal, psikologis, maupun melalui media digital *cyberbullying* (Tohawi et al., 2024).

Bullying dapat terjadi karena individu yang kurang memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap kesehatan mental. Kesehatan mental adalah keadaan di mana individu dapat menerima kekurangan dan kelebihan secara sempurna, mampu menghadapi masalah dalam

hidup, memiliki rasa puas akan kehidupan sosial, dan merasakan bahagia dalam hidup. Kesehatan mental akan membantu individu merasa yakin dalam menjalani hidup, mengambil keputusan, berbuat baik, hingga mencapai aktualisasi diri. Individu yang memiliki mental sehat akan memiliki pondasi kuat menuju perkembangan dan pertumbuhan jati diri ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, *bullying* dan kesehatan mental sangat berkaitan erat satu sama lain (Indayana et al., 2024).

Bullying di sekolah dasar telah menjadi masalah yang semakin mendapat perhatian di kalangan pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan. *Bullying*, yang dapat berupa fisik, verbal, atau sosial, memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan anak, baik dari segi psikologis, akademis, maupun sosial. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* seringkali mengalami penurunan kepercayaan diri, prestasi akademis yang buruk, serta berbagai masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. Selain itu, *bullying* juga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang tidak aman, yang pada akhirnya menghambat proses pembelajaran secara keseluruhan (Abdillah, 2021)

Jenis-jenis *bullying* yang biasanya terjadi adalah membentak, mengejek dan pemukulan. Faktor sosial ekonomi, perbedaan fisik yang mencolok, dan perbuatan masa lalu yang dialami peserta didik di masa lalu adalah faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya *bullying*. Peserta didik harus dilindungi dari tindakan *bullying*, karena menimbulkan dampak buruk bagi perkembangan fisik dan terlebih lagi psikis anak (Panggalo & Palimbong, 2023).

Pentingnya pembentukan lingkungan sekolah yang positif menjadi kunci utama dalam mencegah perundungan. Sekolah harus menjadi tempat yang inklusif dan memberi ruang bagi setiap siswa untuk berkembang tanpa rasa takut dan tekanan. Pemberian penghargaan terhadap perilaku prososial dan budaya saling menghargai dapat menciptakan atmosfer belajar yang aman dan suportif (Safira & Suriani, 2025).

Upaya pencegahan *bullying* di sekolah memerlukan pendekatan komprehensif melalui intervensi berbasis empati, literasi digital, dan pembentukan budaya sekolah yang inklusif (Bora, 2025).

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperluas wawasan siswa mengenai *bullying* dan dampaknya, menumbuhkan sikap empati dan saling menghargai, serta memperkuat peran guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif (Ekasari et al., 2026). Berdasarkan kondisi tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat merasa penting untuk melaksanakan kegiatan pengabdian yang edukatif di SD INPRES 12/79 Wallongi Kabupaten Bone sebagai bentuk kontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membangun

suasana sekolah yang inklusif, nyaman, dan menghargai perbedaan. Edukasi ini juga ditujukan sebagai langkah preventif agar siswa dapat mengenali, menghindari, serta berani melaporkan tindakan *bullying* di sekitarnya. Pengabdian ini merupakan bagian dari upaya nyata untuk memperkuat ketahanan mental generasi muda dan meneguhkan kembali fungsi sekolah sebagai tempat tumbuh kembang yang sehat secara emosional dan sosial.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di SD INPRES 12/79 Wollangi Kabupaten Bone melibatkan siswa sebagai peserta utama dan menggunakan metode ceramah serta demonstrasi untuk penyampaian materi secara aplikatif. Pelaksanaan PKM terbagi dalam tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan koordinasi dengan mitra, pengurusan perizinan dari LPPM Institut Batari Toja Bone dan sekolah, serta pembagian tugas di antara tim pelaksana.

Pada tahap pelaksanaan PKM, kegiatan dimulai dengan pengisian daftar hadir dan pemberian pre-test untuk mengukur pengetahuan awal siswa, dilanjutkan dengan penyuluhan oleh dosen menggunakan pendekatan interaktif. Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan guna menilai efektivitas kegiatan, pencapaian tujuan, serta dampaknya terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai kesehatan mental anak akibat *bullying*.

Tahap observasi dan identifikasi masalah menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran kondisi nyata di sekolah. Observasi dilakukan terhadap pola interaksi siswa serta potensi terjadinya *bullying*. Selain itu, wawancara singkat dan komunikasi informal dengan guru dilakukan untuk mengidentifikasi jenis *bullying* yang sering terjadi serta upaya penanganan yang telah dilakukan sekolah. Hasil identifikasi ini digunakan sebagai dasar perencanaan program agar pelaksanaan kegiatan lebih tepat sasaran.

Setelah melakukan pengamatan, tim pengabdian menyusun program yang meliputi penyusunan materi edukasi anti-*bullying* berbasis empati, pelatihan bagi siswa dan guru, serta penyediaan pendampingan dan konseling sederhana sebagai dukungan lanjutan. Pendekatan empati dipilih karena terbukti efektif dalam mencegah perilaku agresif pada anak usia sekolah dasar.

Materi yang disampaikan mencakup pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, dampak psikologis dan sosial, serta pentingnya empati sebagai dasar pencegahan. Selain itu, dilakukan sosialisasi untuk menumbuhkan budaya saling menghargai dan kerja sama di lingkungan sekolah. Keberhasilan kegiatan diukur dari meningkatnya empati siswa, berkurangnya perilaku *bullying*, serta terciptanya interaksi sosial yang lebih positif. Kegiatan pengabdian ini

dilaksanakan selama 1 hari dengan durasi total $\pm$ 3 jam, meliputi tahap sosialisasi, diskusi interaktif, simulasi bermain peran, dan evaluasi kegiatan, serta dilaksanakan pada jam sekolah dengan melibatkan siswa.

3. HASIL

Kesehatan mental adalah kondisi di mana seseorang merasa baik secara keseluruhan, memahami kemampuan dirinya sendiri, mampu menangani tekanan hidup yang biasa terjadi, bisa bekerja dengan efektif, serta dapat berkontribusi positif kepada masyarakat sekitarnya (Wulandari et al., 2025).

Kesehatan mental anak tidak hanya diartikan sebagai kondisi mental anak yang tidak mengalami penyakit mental, namun juga mencakup kemampuan untuk berpikir secara jernih, mengendalikan emosi, dan bersosialisasi dengan anak seusianya. Anak yang memiliki kesehatan mental yang baik akan memiliki beberapa karakter positif, misalnya dapat beradaptasi dengan keadaan, menghadapi stres, menjaga hubungan baik dan bangkit dari keadaan sulit. Sebaliknya, kesehatan mental yang kurang baik pada masa anak-anak dapat menyebabkan gangguan perilaku yang lebih serius akibat ketidakseimbangan mental dan emosional, serta kehidupan sosial anak yang kurang baik (Jumaini et al., 2022).

Anak-anak yang menjadi korban *bullying* rentan mengalami tekanan psikologis yang signifikan. Stigma, rasa takut, dan isolasi sosial dapat menciptakan lingkungan yang tidak sehat bagi perkembangan mental mereka (Permatasari et al., 2024).

Bullying di lingkungan sekolah, terus berkembang baik dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun digital. *Bullying* verbal dan pengucilan sosial menjadi bentuk yang paling sering terjadi dan kerap disamarkan sebagai candaan. Padahal, dampaknya sangat serius terhadap kesehatan psikologis remaja, terutama dalam pembentukan identitas diri dan kepercayaan diri (Akbar et al., 2025).

Upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan dalam suasana yang aman, nyaman dan terbebas dari rasa takut. Dalam proses pencegahan ini, dibutuhkan peran aktif dari berbagai pihak sekolah dan orang tua. Sekolah memiliki tanggung jawab besar sebagai lembaga pendidikan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang mendukung. Membatasi interaksi negatif antar siswa, serta melakukan pemantauan terhadap kemungkinan terjadinya tindakan *bullying*. Sementara itu, orang tua sebagai lingkungan terdekat siswa memegang peranan penting dalam memberikan pengasuhan yang positif dan menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari (Putri et al., 2025).

Pendampingan pencegahan bullying dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan dengan bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan harmonis bagi seluruh siswa (bebas dari *bullying*) (Mi'ah et al., 2024).

Kegiatan pengabdian bertema Pendampingan Manajemen Risiko Kesehatan Mental Anak Sekolah Akibat *Bullying* di SD INPRES 12/79 Wollangi Kabupaten Bone memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman yang berdampak meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam memahami manajemen risiko kesehatan mental anak sekolah akibat *bullying*. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, dari skor 22,5% menjadi 87,5%. Serta 90% siswa menyatakan antusias dan berminat untuk mengetahui memahami kesehatan mental akibat *bullying* dalam bidang kesehatan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada 14 Januari 2026 tentang Pendampingan Manajemen Risiko Kesehatan Mental Anak Sekolah Akibat *Bullying* di SD INPRES 12/79 Wollangi Kabupaten Bone, sasaran pengabdian adalah anak sekolah. Sebelum dimulainya pemaparan materi, tim pengabdian terlebih dahulu membagikan kuesioner pre-test guna mengukur pemahaman awal peserta terhadap materi yang akan disampaikan. Setelah sesi penyuluhan dan pemaparan materi selesai, siswa kembali diberikan kuesioner post-test untuk mengevaluasi sejauh mana peningkatan pemahaman mereka sebagai hasil dari kegiatan edukatif tersebut. Adapun hasil kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur
di SD INPRES 12/79 Wollangi Kabupaten Bone.

No	Umur	Jumlah	Persentase(%)
1	10	15	37,5%
2	11	25	62,5%
Total		40	

Sumber data primer 2026.

Berdasarkan data pada tabel 1. Mayoritas peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat berada pada rentang usia 11 tahun sebanyak 25 orang (62,5%) dan peserta usia 10 tahun hanya 15 orang (37,5%) dari total peserta

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan.

No	Pengetahuan	Sebelum Penyuluhan		Setelah Penyuluhan	
		F	%	F	%
1	Baik	9	22,5	35	87,5
2	Kurang baik	31	77,5	5	12,5
	Total	40	100	40	100

Sumber data primer 2026.

Berdasarkan data pada tabel 2 tingkat pengetahuan siswa sebelum pelaksanaan penyuluhan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan.

yang kurang, yakni sebanyak 31 orang (77,5 %), sedangkan yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik hanya berjumlah 9 orang (22,5%) dan setelah dilakukan kegiatan penyuluhan terjadi peningkatan yang signifikan, di mana jumlah siswa dengan kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 35 orang (87,5%). Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan penyuluhan edukasi yang dilaksanakan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep Manajemen Risiko Kesehatan Mental Anak Sekolah Akibat *Bullying* di SD INPRES 12/79 Wollangi Kabupaten Bone, sekaligus memperkuat efektivitas pendekatan edukatif yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat tersebut.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Kotima et al. (2024) yang menyatakan bahwa edukasi sejak dini berperan penting dalam mencegah *bullying* dan membangun ketahanan sosial-emosional pada anak. Lingkungan sekolah yang aman dan suportif akan mendorong tumbuhnya karakter positif, kepercayaan diri, serta empati antar siswa.

4. DISKUSI

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum terlalu memahami perundungan, yang dapat mencerminkan adanya lingkungan sosial sekolah yang kurang aman. Tingginya jumlah siswa yang berada dalam kategori pemahaman perundungan yang rendah kemungkinan disebabkan oleh lingkungan sosial sekolah dan penerapan aturan atau pengawasan yang efektif perlu ditingkatkan terhadap perilaku siswa. Peran orang tua dan adanya budaya saling menghargai antarsiswa turut berkontribusi dalam meminimalisir

terjadinya tindakan perundungan. Keberadaan siswa yang belum memahami mengenai jenis perundungan dalam kategori tinggi menunjukkan bahwa masih ada individu yang menjadi sasaran perundungan secara intens. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor seperti perbedaan fisik, status sosial, latar belakang keluarga, atau lemahnya dukungan sosial dari teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah tetap perlu melakukan pendekatan preventif dan intervensi untuk melindungi siswa yang rentan terhadap perundungan.

Bullying merupakan persoalan yang kompleks dan multidimensi. Oleh karena itu, edukasi ini berupaya menggali pendekatan pencegahan dan penanganan korban dengan fokus pada strategi yang telah terbukti efektif berdasarkan praktik di lapangan. Salah satunya melalui kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh akademisi terhadap anak-anak dan secara langsung (Damiasih et al., 2025).

Tindakan pencegahan dan penanganan *bullying* yang dapat dilakukan yakni dengan mengenali dan menyadari permasalahan yang ada, menyusun program intervensi, menciptakan adanya iklim empati, kebaikan dan kasih sayang, serta orang sekitar. Salah satu cara untuk pencegahan perilaku *bullying* adalah dengan memberikan edukasi dan pelatihan dalam perlawanan terhadap tindak *bullying*. Edukasi melalui penyuluhan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan terkait pengertian, penyebab, bentuk, dampak, tanda, pencegahan dan penanganan *bullying* (Fijannah et al., 2025).

Edukasi yang menekankan empati dan penghargaan terhadap perbedaan sensitivitas emosional menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan harmonis serta menekan kasus perundungan. Selain itu, keterlibatan orang tua melalui komunikasi yang terbuka dengan pihak sekolah sangat penting dalam pencegahan *bullying* secara berkelanjutan (Akbar et al., 2025).

Kegiatan ini diawali dengan presentasi materi secara langsung dari pemateri kepada seluruh siswa, yang dilakukan dengan metode ceramah interaktif disertai sesi tanya jawab. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk memberikan pemahaman dasar mengenai konsep *bullying*, jenis-jenis *bullying*, dan dampak negatif yang ditimbulkannya terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak. Dari tahapan ini, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih belum sepenuhnya memahami arti *bullying*, terutama bentuk-bentuk verbal dan *cyberbullying* yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Solusi *bullying* dan perbaikan kesehatan mental anak untuk mengatasi masalah *bullying* dan memperbaiki kesehatan mental anak, pendekatan yang komprehensif dan berlapis diperlukan. Terutama penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di sekolah. Ini melibatkan pelatihan guru dan staf sekolah dalam mengidentifikasi dan merespons

tanda-tanda *bullying*. Selain itu, pengembangan kebijakan anti *bullying* yang jelas dan penerapan hukuman yang konsisten bagi pelaku adalah krusial. Sekolah juga harus memberikan program pendidikan karakter dan empati kepada siswa, untuk mempromosikan pengertian dan rasa hormat antar individu.

Namun, ini harus diikuti oleh program lanjutan yang lebih mendalam dan terstruktur, seperti pelatihan keterampilan sosial, konseling rutin, pembentukan kelompok dukungan siswa, dan monitoring yang berkelanjutan. Setiap siswa harus merasa bahwa suara mereka didengar, kebutuhan mereka diperhatikan, dan sekolah benar-benar menjadi tempat yang aman untuk belajar dan berkembang.



Gambar 1. Pembagian Kuesioner Mengenai Kesehatan Mental Akibat *Bullying*.



Gambar 2. Pemaparan dan Edukasi Mengenai Kesehatan Mental Akibat *Bullying*.



Gambar 3. Pembelajaran Bersama Tanya Jawab.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang diadakan di SD INPRES 12/79 Wollangi Kabupaten Bone menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan anti-*bullying* yang berfokus pada pengembangan empati dapat memberikan hasil positif yang nyata bagi para mitra. Sebelum kegiatan ini berlangsung, mayoritas siswa belum sepenuhnya memahami konsep *bullying*, jenis-jenisnya, dan dampak buruk yang ditimbulkannya, sehingga beberapa tindakan perundungan dianggap sebagai hal biasa. Setelah kegiatan selesai, siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan kesadaran tentang berbagai bentuk *bullying*, diiringi dengan perubahan sikap yang lebih empatik, menghargai satu sama lain, serta berkurangnya perilaku ejekan atau agresi dalam interaksi sehari-hari. Para guru juga mendapatkan penguatan perannya sebagai agen perubahan dalam mendeteksi dan menangani masalah *bullying*, sementara pentingnya keterlibatan orang tua mulai dipahami sebagai bagian dari upaya pencegahan yang berkelanjutan.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SD INPRES 12/79 Wollangi Kabupaten Bone, khususnya kepada Kepala Sekolah dan para guru yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para siswa yang telah berpartisipasi sebagai responden.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, F. (2025). Dampak *bullying* di sekolah dasar dan pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 2021, 102–108. <https://doi.org/https://j-edu.org/index.php/edu>
- Agus, T., Mastur, A. I., Leily, V. R., & Anwar, N. F. B. L. M. (2024). Pendampingan pencegahan perundungan (*bullying*) melalui pendekatan nilai-nilai Islam sekolah menengah. *Eastasouth Journal of Effective Community Services*, 3(01), 43–60. <https://doi.org/10.58812/ejecs.v3i01>
- Aisyah, F., Fadila, A., & Fina, E. S. R. (2025). Upaya pencegahan *bullying* dalam meningkatkan kesehatan psikis anak sekolah dasar di SD Negeri 13 Padang Panjang Timur. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(12), 4825–4831. <https://doi.org/https://ejournal.jurnalpengabdiansosial.com/index.php/jps>
- Akbar, & Rena, A. S., W. Marta. (2025). Penyuluhan kesehatan pencegahan *bullying* sebagai upaya menjaga kesehatan mental remaja di SMP N 01 Wanasari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 72–80. <https://doi.org/https://ojs.stie-tdn.ac.id/index.php/ar/article/view/752>
- Alissa, K. N., Arri, H., & Rahmawati, D. (2025). Kesehatan mental kunci utama meningkatkan motivasi belajar siswa SD. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/http://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/dikdas>
- Anggun, I., U., A. R., & Adhyatmaja, M. T. H., D. P. (2024). Pendampingan kesadaran kesehatan mental untuk mencegah perilaku *bullying* di MA Almaarif Singosari. 1848–1856. <https://doi.org/https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/article/view/3998>
- Annisa, N. I. E., & Yulianti, F. (2026). Mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dasar melalui edukasi dan penguatan empati. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 5(1), 387–392. <https://doi.org/https://syadani.onlinelibrary.id/mencegah>
- Bora, B. (2025). Analisis *bullying* pada sekolah menengah: Pengertian, penyebab, pencegahan dan solusi penanganan pendahuluan. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5057–5074. <https://doi.org/https://dmi-journals.org/deiktis/article/download/2487/1727>
- Cahya, N. (2024). Dampak perilaku *bullying* di sekolah terhadap kesehatan mental anak. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kesehatan*, 7(2), 186–190. <https://doi.org/https://ejournal.stikesbbmajene.ac.id/index.php/jptk>
- Damiasih, Parama, K. D., Santi, B., Heru, K., D. L. I. (2025). Pencegahan dan penanganan korban *bullying* terhadap anak dan remaja. *Jurnal Pitutur Abdi Masyarakat*, 1(2), 89–98. <https://doi.org/https://jurnalpatriotbangsa.com/jpam>
- Diah Wulandari, A., & Yeni Suryaningsih, K. (2025). Hubungan perundungan dengan kesehatan mental siswa SMP Prajamukti Kosgoro di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 208–217. <https://doi.org/https://assyifa.forindpress.com/index.php/assyifa/article/view/160>
- Hardiana, & Cyntia, P. (2025). Dampak *bullying* terhadap kesehatan mental anak sekolah dasar. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 9(1), 31–35. <https://doi.org/https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls>

- Indarda, S. P. (2023). Sosialisasi kesehatan mental “Stop Bullying” di SD Negeri 243 Inpres Tampo Kelurahan Tampo Makale. *JKB: Jurnal Kabar Masyarakat*, 1(1), 25–28. <https://doi.org/https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/jkb/article/download/122/16>
- Indri, D. P., Gema, M. H., & Alia, A. R. (2025). Menjaga kesehatan mental siswa dari perilaku *bullying*: Sosialisasi dampak *bullying* pada siswa SD Negeri 18 Pudung. *Journal Tadrisreach: Journal of Educational Service*, 1(3), 647–657. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/>
- Intan, A. S., & Suriani, A. (2025). Masalah perundungan (*bullying*) di SD dan cara pencegahannya. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i4.2018>
- Jumaini, D. P., Elsa, A. P., Harni, S. H., Miftahul, I., Nida, R. A., Raesa, A. A., Sitinjak, E., Francco, N., & Harun, R. R. H. (2022). Handling of mental emotional problems in school age children. *Nusantara Hasana Journal*, 2(6), 120–124. <https://doi.org/https://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/600>
- Khusnul, K., Melinda, S. F., Danang, V., Hafizh, B., Muhammad, D. A., & David, F. A., R. B. (2024). Sosialisasi dampak *bullying* terhadap mental siswa di SD Negeri Lawanganagung. *ABADI: Jurnal Ahmad Dahlan Mengabdi*, 3(2), 72–77. <https://doi.org/10.58906/abadi.v3i2.185>
- Mazrikhatul, M., & Nur, A. N. H. (2024). Pendampingan preventif *bullying* melalui P5 di sekolah menengah pertama Manarul Qur'an. *ABDINA: Jurnal Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 69–78. <https://doi.org/https://ejournal.unia.ac.id/index.php/abdina/index>
- Sula, Y. I. (2026). Pengaruh perilaku *bullying* terhadap kesehatan mental dan kepercayaan diri siswa di SD GMT Tuatuka. *Medic Nutricia Jurnal Ilmu Kesehatan*, 22(2). <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa>
- Wiharti, I. P., & Mulya, V. S. P. (2024). Pengaruh *bullying* terhadap kesehatan mental anak sebagai bentuk awal dari kekerasan yang menjadi pemicu tindakan kekerasan. *Konseling*, 16(1), 80–95. <https://doi.org/10.24114/konseling.v16i1.56634>